



MITOLOGI JAWA DALAM *CERITA CALON ARANG* KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER

Hastuti

STKIP PGRI Bandar Lampung
hastutimpd@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mitologi Jawa dalam *Cerita Calon Arang* karya Pramoedya Ananta Toer. Metode yang akan digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Dari hasil penelitian dalam novel *Cerita Calon Arang* karya Pramoedya Ananta Toer ada tiga mitologi. Pertama, kepercayaan terhadap mantra, kedua ritual sesajen, dan yang ketiga adalah ritual pemujaan.

Kata Kunci: mitologi, mantra, sesajen, pemujaan.

Abstract: *This study aims to describe Javanese mythology in Pramoedya Ananta Toer's story of Calon Arang. The method that will be used by researchers in this research is descriptive method. From the research results in the novel Cerita Calon Arang by Pramoedya Ananta Toer, there are three mythologies. First, belief in mantras, the second is offering rituals, and the third is ritual worship.*

Keywords: *mythology, spells, offerings, worship.*

PENDAHULUAN

Penelitian antropologi sastra adalah celah baru penelitian sastra. Penelitian yang mencoba menggabungkan dua disiplin ilmu ini, tampaknya masih jarang diminati, untuk itu penulis akan mencoba melakukan penelitian antropologi dari sisi mitologi Jawa yang terdapat dalam *Cerita Calon Arang* karya Pramoedya Ananta Toer. *Cerita Calon Arang* merupakan cerita dongeng yang kisahnya pernah ada pada zaman dahulu. Itulah yang membedakan cerita ini dengan dongeng-dongeng yang lain. Arti dongeng menurut Lentera adalah

medium terindah dalam tradisi lisan Nusantara. Tradisi dongeng ini tampak berurat akar dalam kesadaran subjek-subjek masyarakatnya.

Kisah yang terdapat di dalam *Cerita Calon Arang* ialah sastra sejarah mengenai kisah Erlangga dan Baradah (Bharadah). Dua nama ini merupakan orang yang berpengaruh besar dalam sejarah Hindu-Jawa. Dari cerita ini orang akan dapat menangkap sejumlah segi kepercayaan kuno, diantaranya penyembahan pada Dewi Durga menurut Keibadahan dari mazhab Bhairawa. Mpu Bharadah, seorang pujangga atau pendeta yang hidup

bersama Airlangga yang bertahtah di Jawa Timur dari tahun 1019 sampai 1042 Masehi. Di dalam Cerita Calon Arang sendiri disebutkan, bahwa tempat Mpu Bharadah adalah di Lemah-tulis, demikian juga yang disebutkan dalam kitab Nagarakretagama (Toer, 2003:8-9). Hal inilah yang membuat penulis untuk menganalisis Cerita Calon Arang (CCA) ini, selain itu di dalam CCA juga mengandung mantra-mantra yang tergolong dalam mitologi.

Mitologi ini terkandung dalam Cerita Calon Arang, yang sistem pemujaan masyarakatnya menyembah dewa-dewa. Hal ini sesuai dengan kepercayaan mereka yang menganut agama Hindu. Penelitian mengenai Antropologi sastra sudah pernah dilakukan oleh Wiwik (2015) dengan judul "Nilai-nilai Keekerabatan dalam Novel Perempuan Kembang Jepun: Sebuah Kajian Antropologi. Mereka merupakan mahasiswa program pascasarjana universitas negeri Jakarta. diketahui ada tiga jenis hubungan kekerabatan, yakni: (1) hubungan karena perkawinan, (2) hubungan karena sedarah, dan (3) hubungan karena keturunan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa siswa dapat belajar hubungan budaya keluarga dan norma atau aturan di antara keluarga, cinta, perdamaian dan toleransi. Jika dibandingkan dengan penelitian yang peneliti lakukan, nampak perbedaan pada bagian yang diteliti yakni mitologi budaya jawa berupa kepercayaan terhadap mantra, kedua ritual sesajen, dan yang ketiga adalah ritual pemujaan.

Dari permasalahan yang telah diungkap, tujuan penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan mitologi Jawa yang terdapat dalam Cerita Calon Arang karya Pramoedya Ananta Toer.

KAJIAN TEORI

Novel adalah prosa yang berada diantara roman dan cerpen. Seperti yang di ketahui roman adalah prosa yang menceritakan kehidupan dari lahir sampai mati. Leewun (dalam Nurgiyantoro, 2013:18) menyamakan roman berarti cerita prosa yang melukiskan pengalaman-pengalaman batin dari beberapa orang yang berhubungan satu dengan yang lain dalam suatu keadaan.

Menurut Wellek dan Warren (2014:260) novel merupakan suatu bentuk gambaran dari kehidupan dan perilaku yang nyata. Dalam proses menceritakan, pengarang menyampaikan gambaran dari karya dalam bahasa yang agung dan diperindah, menggambarkan apa yang tidak pernah terjadi dan tidak mungkin terjadi. Permasalahan dalam novel biasanya mempersoalkan manusia dengan berbagai aspek kehidupannya. Di dalam novel tercermin masalah-masalah kehidupan yang dihadapi manusia atau masyarakat pada suatu waktu, dan usaha pemecahannya sesuai dengan pandangan dan cita-cita atau keinginan pengarang

Mitologi berasal dari bahasa Inggris *mytology* dan bahasa Prancis *mythologie* yang bermakna kumpulan mitos yang berasal dari sumber yang sama, atau yang pokok ceritanya sama: studi tentang mitos.

Mitos juga berasal dari kata *myth* (Inggris), *mythe* (Prancis), dan *mythos* (Yunani). Mitos dalam pengertian tradisional memiliki kesejajaran dengan fabel dan legenda. Tetapi, dalam pengertian modern, mitos memiliki hubungan dengan masa lampau sebagai citra primordial dan arketipe (Ratna, 2004:67).

Mitos adalah cerita yang mengakar dalam kebudayaan primitif. Apabila pada awalnya mitos diartikan sebagai imajinasi yang sederhana dan primitif untuk menyusun suatu cerita, maka dalam pengertian modern mitos adalah struktur cerita itu sendiri. Mitos sebagai cerita yang mempunyai struktur berarti mitos dibangun oleh satuan-satuan minimal yang bermakna. Satuan minimal yang membangun struktur cerita mitologis sehingga struktur itu sendiri mengandung makna.

Junus (1981:90) mengatakan bahwa hubungan antara mitos dan realitas itu sangat dekat, bergantung pada cara pandang seseorang. Beliau menambahkan bahwa mustahil ada kehidupan tanpa mitos. Manusia itu hidup dengan mitos-mitos yang membatasi segala tindak-tanduknya. Ketakutan dan keberanian terhadap sesuatu ditentukan oleh mitos-mitos di sekelilingnya. Banyak hal yang sukar dipercayai dapat berlaku hanya karena penganutnya memercayai sebuah mitos. Dan ketakutan manusia akan sesuatu lebih disebabkan ketakutan akan suatu mitos, bukan ketakutan yang sebenarnya.

Kehadiran suatu mitos merupakan keharusan terutama pada hal-hal yang bersifat abstrak, sesuatu

yang tidak jelas tentang baik dan buruknya, sesuatu yang ambiguous. Suatu mitos dari masa lampau akan tetap berlaku dalam masanya. Sekali ditinggalkan masa itu, ia tak akan berlaku lagi.

Mitos bagi masyarakat primitif merupakan suatu sejarah kudus yang terjadi pada waktu permulaan yang menyingkap tentang aktivitas supranatural hingga saat ini. Namun, mitos penciptaannya tidak mengantarkan manusia pada sebab pertama atau dasar eksistensi manusia, melainkan sebagai jaminan eksistensinya. Berkaitan dengan aktivitas yang supranatural mitos dianggap sebagai yang benar, suci, dan bermakna, serta menjadi pedoman berharga bagi yang memercayai dari lingkungan tempat tinggalnya.

Antropolog sosial, seperti Malinowski dalam buku William A. Lessa dan Evon Z. Vogt yang berjudul *Reader In Comparative Religion* (1979:101) berpendapat bahwa mitos sebagaimana ada dalam suatu masyarakat primitif, bukanlah semata-mata cerita yang dikisahkan, tetapi juga merupakan kenyataan yang dihayati. Mitos merupakan daya aktif dalam kehidupan masyarakat primitif. Atas dasar 'realitas' mitos menjadi penghubung dari institusi-institusi sosial yang ada (Minsarwati, 2002:27).

Senada dengan Malinowski, Anderson (2008:10) mendefinisikan mitologi sebagai seperangkat simbol-simbol nasional atau kultural yang membangkitkan kesetiaan yang boleh dikatakan seragam pada masyarakat, baik secara horizontal lintas wilayah maupun secara vertikal lintas kelas.

Simbol-simbol nasional dan kultural tersebut tercermin dalam sebuah karya sastra. Karya sastra yang merupakan produk kebudayaan menyimpan berbagai mitos kedaerahan masing-masing. Kebudayaan Jawa, misalnya penuh dengan mitologisasi (memitoskan), sakralisasi (mengkeramatkan), dan mistifikasi (memandang segala sesuatu sebagai misteri). Kesemuanya itu merupakan mitologi yang dapat ditemukan pada orang, tempat, waktu, dan peristiwa. Hal tersebut terlihat menonjol dalam nama, kelahiran, waktu, keberuntungan, angka, dan huruf.

Dengan demikian, realitas mitos Jawa diwujudkan manusia melalui bentuk upacara ritual. Pengulangan kembali mitos dalam upacara-upacara ritual berarti menghidupkan kembali dimensi kudus pada waktu permulaan. Sehingga bagi masyarakat Jawa, mengetahui mitos adalah sesuatu yang penting karena mitos tidak hanya mengandung tafsiran tentang dunia dengan segala isinya dan contoh model tentang keberadaannya di dunia, tetapi mereka harus menjalankan dan mengulangi kembali apa yang telah Tuhan dan alam supranatural kerjakan pada waktu permulaan. Jadi, jelaslah bahwa mitos bagi masyarakat Jawa bukan merupakan pemikiran intelektual dan bukan pula hasil logika, melainkan lebih merupakan orientasi spiritual dan mental untuk berhubungan dengan yang Illahi.

Mitos yang dimaksud Levi-Strauss tak selalu sama dengan konsep mitos pada umumnya. Levi-Strauss tak selalu sama dengan konsep mitos pada umumnya. Levi-Strauss berpendapat

bahwa mitos tidak selalu relevan dengan kenyataan. Mitos juga tidak selalu bersifat sakral atau *wingit* (suci). Oleh karena itu mitos yang suci pada suatu tempat, di tempat yang lain dianggap biasa. Mitos yang oleh sekelompok orang diyakini kenyataannya, di tempat lain hanya dianggap khayalan. Jadi, mitos dalam kajian Levi-Strauss, tak lebih sebagai dongeng (Endraswara, 2008:110)

Dongeng adalah sebuah kisah atau cerita yang lahir dari hasil imajinasi manusia, dari khayalan manusia, walaupun kehidupan manusia sehari-hari. Melalui dongeng, khayalan manusia memperoleh kebebasan mutlak, karena manusia bebas menciptakan apa saja. Hal-hal yang tak masuk akal boleh terjadi dalam dongeng (Endraswara, 2008:110-111)

Barther dikutip Ratna (2004: 60) mengemukakan bahwa mitos adalah tipe wicara. Segala sesuatu bisa menjadi mitos asalkan disajikan oleh sebuah wacana. Karya sastra jelas bukan mitos, tetapi sebagai bentuk estetis karya sastra adalah manifestasi mitos itu sendiri.

Lebih lanjut, Sikana (2008:140) mendefinisikan mitologi sebagai himpunan cerita yang mengisahkan asal-usul; termasuk keturunan manusia spekulasi kejadian alam penciptaan cakrawala, kisah-kisah fantasi, keajaiban, magik, heorisme, tragedisme, dan juga aspek kepercayaan. Aspek kepercayaan ini termasuk agama, adat istiadat, pantang larang, amalan budaya, kebiasaan-kebiasaan, dan corak penganut spiritual. Hal-hal tersebut dapat ditemukan dalam karya sastra.

Endraswara (2008:111) mengemukakan mitos adalah bagian bahasa dan sastra yang harus dituturkan. Substansi mitos tak semata-mata pada gaya (*Style*), melainkan pada cerita yang ditampilkan. Singkatnya, ciri khas mitos antara lain: (1) jika mitos memiliki makna, maka letaknya tidak pada elemen-elemen yang terisolasi di dalam komposisi sebuah mitos, melainkan pada suatu cara yang mengkombinasikan elemen-elemennya; (2) bahasa dalam mitos menampilkan ciri tersendiri, yaitu merujuk pada kejadian masa lalu, misalkan ada wacana: *nuju sawijining wina* (pada suatu hari), konon dahulu kala, tersebut di zaman dahulu, dan sebagainya; (3) mitos tersusun dari satuan-satuan (*constituent units*), yang terdiri dari *gross constituent units* atau disebut mitem (*myhemes*).

METODE

Metode yang akan digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penelitian yang bersifat deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan menggambarkan secara tepat gejala yang terjadi, (Jabrohim, 2001: 35). Dalam penelitian ini metode deskriptif digunakan untuk menganalisis mitologi Jawa dalam *Cerita Calon Arang* karya Pramoedya Ananta Toer. Data penelitian ini adalah *Cerita Calon Arang* karya Pramoedya Ananta Toer.

Tahap-tahap yang dilakukan pertama, tahap pembacaan dari awal sampai akhir novel *Cerita Calon Arang* karya Pramoedya Ananta Toer secara berulang-ulang. Tahap kedua, mencatat data yang terkait dengan

mitos dengan cara memilih beberapa kutipan dari novel *Cerita Calon Arang* karya Pramoedya Ananta Toer. Untuk memahami makna dibalik data, penulis menggunakan metode deskriptif analisis dan analisis isi. Metode deskriptif analisis yaitu metode yang menggunakan cara mendeskripsikan fakta-fakta (data) yang kemudian disusul dengan analisis (Ratna, 2004:48).

Tahap terakhir adalah tahap penyajian analisis digunakan metode deskriptif analisis, yakni menyajikan hasil analisis dengan menggunakan metode deskriptif, peneliti sastra dituntut untuk mengungkapkan data dengan cara memberi deskripsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Diceritakan bahwa Calon Arang adalah seorang janda penguasa ilmu hitam yang sering merusak hasil panen para petani dan menyebabkan datangnya penyakit. Ia mempunyai seorang puteri bernama Ratna Manggali, yang meskipun cantik, tidak dapat mendapatkan seorang suami karena orang-orang takut pada ibunya. Karena kesulitan yang dihadapi puterinya, Calon Arang marah dan ia pun berniat membalas dendam dengan menculik seorang gadis muda. Gadis tersebut ia bawa ke sebuah kuil untuk dikorbankan kepada Dewi Durga. Hari berikutnya, banjir besar melanda desa tersebut dan banyak orang meninggal dunia. Penyakit pun muncul.

Raja Airlangga yang mengetahui hal tersebut kemudian meminta bantuan penasehatnya, Empu Baradah untuk mengatasi masalah ini. Empu

Baradah lalu mengirimkan seorang muridnya bernama Empu Bahula untuk dinikahkan kepada Ratna. Keduanya menikah besar-besaran dengan pesta yang berlangsung tujuh hari tujuh malam, dan keadaan pun kembali normal.

Calon Arang mempunyai sebuah buku yang berisi ilmu-ilmu sihir. Pada suatu hari, buku ini berhasil ditemukan oleh Bahula yang menyerahkannya kepada Empu Baradah. Saat Calon Arang mengetahui bahwa bukunya telah dicuri, ia menjadi marah dan memutuskan untuk melawan Empu Baradah. Tanpa bantuan Dewi Durga, Calon Arang pun kalah. Sejak ia dikalahkan, desa tersebut pun aman dari ancaman ilmu hitam Calon Arang.

Di atas diceritakan gambaran umum subjek penelitian, yaitu *Cerita Calon Arang* karya Pramoedya Ananta Toer. Berikut adalah pembahasan hasil penelitian yang dipaparkan guna menjawab pertanyaan penelitian.

1. Kepercayaan terhadap Mantra

Di dalam novel *Cerita Calon Arang* ini tokoh utama yaitu Calon Arang sangat percaya pada mantra. Ini terlihat pada bagian cerita berikut.

“Di dalam candi inilah Calon Arang memuja dewinya. Diucapkannya segala mantra dan maksudnya hendak membunuh orang banyak-banyak. Api pedupaan pun mengepul-gepulkan asap. Bau ratus dan pandanwangi semerbak memenuhi ruangan candi. Lama Calon Arang memujanya. Murid-muridnya mengikuti memuja. Berdengung-dengunglah bunyi puja mereka. Sambil memuja murid-murid itu menandak dan

menari-nari. Seperti kawan orang gila saja nampaknya. Dalam menari itu mereka melangkah berputar-putar. Tak karuan tariannya... . Tidak lama kemudian datanglah dewi yang mereka puja itu. Dewi Durga. Semua yang ada di candi berjongkok. Kemudian kepala mereka ditundukkan hingga ketanah. Melalui asap pedupaan itulah Dewi Durga datang... Calon Arang anakku,” kata Sang Dewi, “apakah maksudmu memanggil daku?”...

Izinkan hambamu memohon kasih dari paduka Dewi.”

Katakana maksudmu.”

“Ya, paduka Dewi, berilah hamba izin untuk membangkitkan penyakit buat menumpas orang banyak-banyak.”(CCA:15-16).

Cerita tersebut menggambarkan bahwa pada zaman dahulu tahun 1019-an, masyarakat Jawa banyak yang percaya pada mantra, ketika ada yang diinginkan mereka membaca mantra. Seperti yang tertuang dalam cerita di atas Calon Arang dan murid-muridnya melakukan pemujaan dengan membaca mantra dan disertai dengan tari-tarian untuk memanggil Dewi Durga.

Penyembahan pada Dewi Durga dilakukan apabila Calon Arang ada suatu keinginan, dalam cerita di atas keinginan Calon Arang ialah hendak membunuh orang banyak. Adanya kepercayaan dalam diri Calon Arang dan murid-muridnya bila hendak melakukan sesuatu hal yang penting haruslah mendapatkan izin dari Dewi Durga. Dewi Durga dipercayai sebagai dewi yang dapat mengabulkan dan membantu mereka untuk mewujudkan keinginan mereka.

Penghormatan yang tinggi diberikan oleh Calon Arang dan murid-muridnya kepada Dewi Durga, itu terlihat pada kalimat “*Semua yang ada di candi berjongkok. Kemudian kepala mereka ditundukkan hingga ketanah.*” Ini menggambarkan bahwa orang-orang terdahulu memiliki rasa hormat yang tinggi terhadap apa yang mereka puja dan percayai.

Dengan tiada yang mengetahui, malam itu telah terjadi apa-apa. Calon Arang bersama murid-muridnya keluar dari rumah. Weksirsa membawa oedupaan, berjalan di depan sekali sambil menandak-nandak gila. Calon Arang berjalan ditengah-tengah membawa kitab sambil mengucapkan mantra-mantra. Murid-murid lainnya menari-nari melingkupinya sambil berjalan. Dan dalam berjalan dan menari itu mereka bergendang-gendang pada tubuh masing-masing. Cuma Calon Arang tak menari. Ia hanya berjalan membawa kitab sambil mengucapkan berbagai mantra. Sampai diperempatan jalan, mereka berhenti. Di tengah tengah perempatan inilah mereka menanamkan teluh, agar penyakitnya dapat pergi ke empat mata angin. Dengan girangnya Calon Arng menanamkan teluh itu. Dan semua muridnya terus menandak dan menari-nari. (CCA:29).

Dalam novel ini terjadi pertentangan dengan sikap atau perilaku sebagian orang Jawa yang selalu mencintai kedamaian dan lebih mengutamakan kepentingan orang banyak. Cerita di atas memperlihatkan betapa jahat dan buruknya perilaku

Calon Arang dan murid-muridnya, yang dengan tega bahkan bergembira ketika orang lain mengalami kesakitan bahkan meninggal dunia. Ternyata mantra tidak hanya digunakan untuk memanggil Dewi Durga, tetapi juga digunakan untuk menyebarkan teluh (ilmu hitam untuk mencelakakan orang lain). Pedupaan dan tari-taian juga digunakan untuk prosesi penyebaran teluh ke empat arah angin. Sikap yang ditunjukkan Calon Arang dan murid-muridnya sangat bertentangan dengan tokoh masyarakat Jawa pada umumnya, dan juga tokoh Empu Baradah dalam Cerita Calon Arang ini.

2. Sesajen

Tradisi sesajen dijadikan sebagai sarana ritual keagamaan untuk meminta restu nenek moyang. Pada Cerita Calon Arang sesajen juga diberikan Calon Arang untuk memanggil Dewi Durga dengan tujuan untuk meminta izin Dewi Durga dalam melakukan kejahatan yang lebih mencelakai semua orang. Berikut penggalan ceritanya.

Candi Durga tak jauh letaknya dari pekuburan itu. Tak ada orang lewat di sana. Kalau lewat juga, pastilah melihat bangkai yang dijadikan kurban oleh Calon Arang beserta murid-muridnya untuk bersesaji kepada Dewi Durga. Segera Calon Arang mengambil bangkai orang. Masih baik mayat itu. Belum lagi rusak. Orang itu mati di hari Sabtu. Dan orang yang mati pada hari Sabtu baik benar buat dijadikan kurban. Mayat itu segera dijengkali. Setelah itu didirikan dan diikatkan pada sebatang pohon dekat candi. Calon Arang

membaca mantra dan mulutnya meniupi mayat itu. Kedua orang muridnya membukakan mata mayat tersebut. Akhirnya pun mayat itu hidup kembali...Baru saja mayat itu dihidupkan. Weksirsatelah menarik pedangnya Sekali ayun, dan leher kurban itu pun putuslah. Rambut si kurban dicekamnya dan kepala dibawanya. Dan darah itulah ia ergunakan untuk mengeramasi rambutnya. Setelah itu usus kurban ditarik-tariknya dan dijadikannya selendang. Tubuh yang tinggal dipergunakan oleh orang-orang durhaka itu untuk bersesaji kepada Dewi Durga.

Ritual sesaji dalam cerita ini berbeda dengan sesajian yang sering digunakan masyarakat yang baeragama Hindu untuk menyembah Dewa-Dewa mereka. Sesajian yang dipersembahkan dalam Cerita Calon Arang ini bukanlah sesajian biasa, melainkan tubuh mayat yang baru meninggal. Pada cerita di atas juga timbulnya mitos banwa mantra juga bisa menghidupkan orang. Beragam kegunaan mantra dalam cerita ini hanya saja mantra yang dipergunakan oleh Calon Arng adalah mantra-mantra jahat dan keji. Dalam kehidupannya jarang kita temui manusi yang keji seperti Calon Arang dan murid-muridnya. Sesajian yang dilakukan Calon Arang dan murid-muridnya dalam cerita di atas tentu bertentang dengan dengan ajaran agama Hindu-Jawa. Sesajian yang biasa disembahkan hanyalah makanan yang dimakan oleh manusi juga bukan berupa tubuh manusia.

3. Pemujaan

Ritual pemujaan sering dilakukan oleh masyarakat yang beragama Hindu, pada zaman dahulu sebelum datangnya ajaran agama Islam masyarakat Jawa dan kerajaan yang ada pada umumnya beragama Hindu. Kerajaan dan masyarakat dalam Cerita Calon Arang ini pun beragama Hindu. Meraka sering malakukan pemujaan.

Setelah sidang dibubarkan, segera Baginda Erlangga masuk ke sanggar pemujaan. Di sana Baginda memuja pada dewanya agar diberi petunjuk untuk memberantas penyakit yang telah begitu banyak membunuh rakyat kerajaannya. Tetapi tak ada dewa datang melalui asap pedupaannya (CCA:37).

Pada cerita di atas digambarkan bahwa betapa Sang Baginda sangat mengkwatirkan keadaan rakyatnya. Ia terus berusaha untuk mencari solusi, tetapi belum ditemukan ada solusinya. Sikap Sang Baginda yang begitu peduli menunjukkan rasa tanggungjawabnya terhdap keselamatan rakyatnya. Hal ini patut dijadikan contoh bagi para pemimpin dalam bersikap dan bertindak. Hal serupa juga dilakukan oleh Wadawati yang merupakan anak dari Baradah. Berikut penggalan ceritanya.

Karena Wedawati dan ayahnya beragama Hindu, dengan sendirinya mereka beribadah secara agama Hindu. Tak jarang Wedawati menyendiri dalam khalwatnya. Di sana ia memuja dewa-dewanya. Di sampingnya, asap ratus mengalun ke atas dengan damainya. Beribadah itu melenyapkan segala sifat yang

buruk. Iri hati, dengki, khizib, dendam, semua itu hilang dari hati Wedawati. Wedawati adalah gadis yang cantik, penolong, dan saleh (CCA:52-53)

Pada cerita di atas terlihat begitu bersih hati Wedawati dalam mengarungi kehidupan. Hal ini bertentangan dengan sifat Calon Arang yang selalu melakukan kejahatan.

Di dalam candi, para pendeta berbareng bersemadi. Asap pedupaan besar mengepul-gepul ke langit. Permohonan para pendeta itu terkabul juga akhirnya. Maka datanglah Dewa Guru melalui asap pedupaan (CCA:57).

Pada cerita di atas para pendeta secara bersama-sama bersemedi, ini memperlihatkan sikap kegotong royongan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Dapat dilihat betapa mereka menginginkan suatu petunjuk dari dewa mereka.

Beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat yang melakukan pemujaan untuk diberikan petunjuk dalam menyelesaikan permasalahannya. Ternyata dalam kegiatan baik maupun buruk kedua-duanya di saat memanggil Dewa semuanya memerlukan pedupaan untuk tempat datangnya para dewa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa mitologi yang terdapat di dalam novel *Cerita Calon Arang* karya Pramoedya Ananta Toer ada tiga mitologi. Pertama, kepercayaan terhadap mantra, kedua

ritual sesajen, dan yang ketiga adalah ritual pemujaan.

Mitologi tersebut saling keterkaitan antara satu dan yang lainnya. Bila hendak melakukan pemujaan kita harus terlebih dahulu memberikan sesajen dan membaca mantra. Dalam novel ini mantra dapat digunakan untuk memanggil dewi, menyebarkan teluh, dan juga dapat digunakan untuk menghidupkan orang yang baru meninggal. Mantra tidak terlepas dari pemujaan. Pemujaan yang dilakukan haruslah disertai dengan pedupaan. Dalam *Cerita Calon Arang* terdapat mitologi mantra, pemujaan, dan sesajen.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Benedict R.O'G. (2008). *Mitologi dan Toleransi Orang Jawa*. Terj. Revianto B.
- Endraswara, Suwardi. (2008). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Medpress.
- Jabrohim. (2001). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Junus, Umar. (1981). *Mitos dan Komunikasi*. Jakarta : Sinar Harapan.
- Lessa & Ivon Z. Vogt. (1979). *Reader In Comparative Religion*. New York : Harper & Row.
- Minsarwati, Wisnu. (2002). *Mitos Merapi & Kearifan Ekologi : Menguak Bahasa Mitos dalam Kehidupan Masyarakat Jawa Pegunungan*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Nigraheni, Wiwik Sari Dewi. (2015). Nilai-nilai Kekerabatan Dalam Novel Perempuan Kembang

- Jepun: Sebuah Kajian Antropolog.
Jurnal Dinamika Pendidikan. Vol.
8, No. 2. Juli 2015. 87-92.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2013). *Teori
Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta:
Gadjah Mada University Press
- Ratna, Nyoman Kutha. (2004). *Teori,
Metode, dan Teknik Penelitian
Sastra: dari Strukturalisme hingga
Postrukturalisme*. Yogyakarta:
Pustaka Pelajar.
- Sikana, Mana. (2008). *Teori Sastera
Kontemporari*. Selangor: Pustaka
Karya.
- Toer, Pramoedya Ananta. (2003). *Cerita
Calon Arang*. Jakarta: Lentera
Dipantara.
- Wellek, Rene dan Austin Werren.
(2014). *Teori Kesusastraan*.
Jakarta: Gramedia.